

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan era globalisasi yang kian pesat yang berimbas pada ketatnya kompetisi di dunia usaha, telah menuntut Sumber Daya Manusia (SDM) para generasi muda pada khususnya, agar lebih mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki, baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Hal itu pun merupakan tantangan bagi dunia pendidikan kita, untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas, yang tentunya melalui peningkatan mutu pendidikan.

Keberadaan sekolah-sekolah kejuruan (SMK), sempat dianggap pemerintah sebagai suatu solusi untuk menjawab semua tantangan-tantangan tersebut, karena para lulusannya dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja. Namun, hal itu pun masih menjadi kendala, ditengah keterbatasan sarana dan prasarana di SMK, yang menyebabkan *output* SMK yang dihasilkan masih dibawah rata-rata dan tidak memenuhi standar dunia usaha. Sadar akan perlunya peningkatan mutu pendidikan, Direktorat Pembinaan SMK Ditjen Mandikdasmen tengah bekerja keras menjawab persoalan ini. Targetnya, hingga akhir 2009, 75% SMK yang ada harus telah memiliki peralatan standar sebagaimana yang

ditentukan Depdiknas. Ekspedisi ini bukan slogan semata, karena telah dituangkan ke dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. Pada tahun 2007, total biaya yang disediakan untuk peningkatan mutu melalui penyediaan sarana dan prasarana SMK itu sebesar Rp.1,16 trilyun. Kompetensi yang tinggi adalah tujuan akhirnya. (Tempo 2007). Rencana penambahan jumlah SMK dengan perbandingan 60 SMK : 40 SMA adalah bukti keseriusan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK, sebagai salah satu solusi untuk menjawab tantangan saat ini maupun di masa yang akan datang.

Terlepas dari hal itu semua kurikulum yang dikembangkan sekolah serta keterlibatan/peran guru, turut andil dalam menghasilkan para lulusannya. Terlebih lagi, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang saat ini dipakai, memberikan kewenangan bagi sekolah untuk lebih mengembangkan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, yang tentunya mengacu pada standar kompetensi yang sudah ditetapkan (Standar Kompetensi Nasional). Standar Kompetensi inilah yang nantinya diperlukan bagi suatu lembaga guna pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui standar kompetensi ini, seseorang diharapkan memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang didasari atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan. Adanya uji kompetensi di SMK merupakan bagian dari standar kompetensi, guna mengukur kemampuan yang dimiliki seseorang sesuai dengan program keahliannya.

Uji Kompetensi merupakan salah satu tahapan yang harus dilalui oleh siswa SMK untuk lulus dari sekolahnya, berlainan dengan siswa SMA pada umumnya, siswa SMK tidak dapat dinyatakan lulus apabila siswa tersebut tidak mampu menyelesaikan/lulus dari Uji Kompetensi. Menurut Kasubdin SMK Kota Bandung, Deddy Dharmawan, keberhasilan siswa SMK bukan hanya dilihat dari kelulusannya semata, tetapi justru harus lebih dilihat dari kompetensi keahlian yang dipelajarinya. Termasuk, bagaimana menerapkan kompetensi tersebut di tempat bekerja nanti (Pikiran Rakyat, 2007). Prinsip dasar KBM di SMK memuat 3 hal, yakni normatif, adaptif, dan produktif. Dengan tujuan akhir pendidikan dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, bekerja, atau menciptakan lapangan pekerjaan mandiri dengan modal kewirausahaan. Sedangkan prinsip dasar KBM di SMA hanya bertumpu pada 2 hal, normatif dan adaptif. Begitu juga tujuan akhir pendidikannya, hanya bertujuan untuk kelulusan dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Pikiran Rakyat, 2006).

Uji Kompetensi bagi siswa SMK dilaksanakan untuk mengetahui standar minimum kemampuan/skill yang harus dimiliki siswa sesuai bidang keahlian/program keahlian yang diambilnya di SMK. Mengingat siswa-siswa SMK merupakan siswa yang dipersiapkan untuk dapat langsung terjun ke dunia kerja apabila telah menyelesaikan studi di sekolahnya. Adapun tujuan Sekolah Menengah Kejuruan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah

Menyiapkan siswa memasuki lapangan kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha/industri pada saat sekarang ataupun masa yang akan datang.

Di SMK Negeri 6 Bandung, untuk jurusan bangunan terbagi dalam dua program keahlian, yaitu : Teknik Gambar Bangunan dan Teknik Konstruksi Kayu. Kedua program keahlian tersebut tentunya berbeda apabila ditinjau dari aspek produktif, dimana untuk Teknik Gambar Bangunan diprioritaskan menguasai gambar bangunan, sedangkan untuk Teknik Konstruksi Kayu diprioritaskan menguasai struktur dan keterampilan praktik. Uji kompetensi untuk Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan belum cukup mendongkrak motivasi belajar siswa. Hal itu ditandai dengan kurangnya motivasi belajar siswa khususnya dalam praktik gambar, sehingga hal itu akan menjadi kendala guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- *Output* SMK masih di bawah rata-rata bagi standar dunia usaha.
- Masih terbatasnya sarana dan prasarana di SMK.
- Uji kompetensi untuk Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan belum cukup mendongkrak motivasi belajar siswa.
- Motivasi siswa dalam praktik gambar masih rendah.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Masalah yang dibatasi dalam penelitian ini yaitu :

- Uji kompetensi untuk Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan belum cukup mendongkrak motivasi belajar siswa.
- Motivasi siswa dalam praktik gambar masih rendah.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut dapat dijabarkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi siswa Teknik Gambar Bangunan tentang Uji Kompetensi ?
2. Bagaimana motivasi ekstrinsik dan intrinsik siswa Jurusan Teknik Gambar Bangunan dalam praktik gambar ?
3. Seberapa besar kontribusi uji kompetensi terhadap motivasi pelaksanaan praktik gambar pada siswa jurusan teknik gambar bangunan di SMK Negeri 6 Bandung ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui :

1. Bagaimana persepsi siswa Teknik Gambar Bangunan tentang Uji kompetensi.
2. Bagaimana motivasi ekstrinsik dan intrinsik siswa Jurusan Teknik Gambar Bangunan dalam praktik gambar

3. Seberapa besar kontribusi persepsi uji kompetensi terhadap motivasi pelaksanaan praktik gambar pada siswa jurusan teknik gambar bangunan di SMK Negeri 6 Bandung

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai pengalaman dan tambahan informasi bagi peneliti,
2. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dan pihak sekolah guna mengevaluasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan mempersiapkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk menghadapi uji kompetensi.

F. Definisi Istilah Dalam Judul

Dalam sub bab ini akan dijabarkan istilah-istilah yang terkandung dalam judul. Hal ini penting untuk dibahas agar tidak terjadi salah penafsiran dan pemahaman berkaitan dengan judul skripsi, yaitu *“Kontribusi Persepsi Uji Kompetensi Terhadap Motivasi Pelaksanaan Praktik Gambar Pada Siswa Jurusan Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 6 Bandung.”*

Adapun definisi operasional yang akan dijelaskan disini yaitu :

1. Persepsi Uji Kompetensi adalah tanggapan siswa mengenai segala informasi uji kompetensi yang diterimanya atau segala hal yang mereka ketahui mengenai uji kompetensi, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menyikapi informasi tersebut.

2. Motivasi Pelaksanaan Praktik Gambar adalah dorongan yang menggerakkan siswa untuk melaksanakan praktik gambar dengan baik sebagai suatu proses yang harus ditempuh agar berhasil dalam uji kompetensi.
3. Kontribusi Persepsi Uji Kompetensi terhadap Motivasi Pelaksanaan Praktik Gambar Pada Siswa Jurusan Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 6 Bandung yaitu besarnya tanggapan siswa mengenai segala informasi uji kompetensi yang diterimanya, yang diinterpretasikan terhadap motivasi siswa dalam melaksanakan praktik gambar di SMK Negeri 6 Bandung.

